

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN
TIGA

PERSPEKTIF NORMATIF:
ATRIBUT-ATRIBUT KITAB SUCI



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kepengarangan Allah.....	2
A. Kuasa Kitab Suci	2
1. Contoh	3
2. Beberapa Implikasi	5
B. Otoritas Kitab Suci	7
1. Klaim Otoritas	7
2. Beberapa Implikasi	10
III. Manusia sebagai Penerima Alkitab.....	13
A. Kejelasan Kitab Suci	13
1. Natur	13
2. Beberapa Implikasi	15
B. Keharusan Kitab Suci	16
1. Keselamatan	16
2. Kehidupan yang Setia	17
3. Beberapa Implikasi	18
C. Kecukupan Kitab Suci	19
1. Tujuan	20
2. Beberapa Kesalahpahaman	23
3. Alkitab Bungkam	24
IV. Kesimpulan	26

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

Pelajaran Tiga

Perspektif Normatif: Atribut-Atribut Kitab Suci

INTRODUKSI

Di hampir setiap negara, tuntutan-tuntutan hukum di dalam pengadilan sering kali melibatkan dokumen-dokumen tertulis. Lembaran-lembaran seperti tanda terima, surat, kontrak, pengakuan tertulis, dan pernyataan tertulis dari para saksi digunakan sebagai bukti. Akan tetapi, setiap orang tahu bahwa tidaklah cukup jika kita sekadar menyediakan dokumen-dokumen seperti ini untuk keperluan pengadilan. Agar dokumen-dokumen tersebut bisa digunakan secara efektif, para pengacara, hakim, dan dewan juri harus mengetahui atribut-atribut atau karakteristik-karakteristik tertentu dari dokumen-dokumen ini. Sering kali ada banyak waktu yang digunakan untuk mempelajari dan memastikan hal-hal seperti siapa yang menulis dokumen tertentu, siapa yang menerimanya, kapan dokumen itu ditulis, mengapa dituliskan, dan apa yang dinyatakannya. Mengetahui atribut-atribut ini sangat menentukan bagi penggunaan dokumen-dokumen tersebut secara tepat.

Kita memperhatikan hal-hal yang sama ketika kita membahas etika Kristen. Apa pun pertanyaan etisnya, kita selalu memiliki setidaknya satu dokumen yang perlu kita pertimbangkan, yaitu Alkitab sendiri. Akan tetapi, dampak Alkitab bagi keputusan kita berbeda untuk setiap orang. Sebagian orang Kristen bergantung hampir sepenuhnya kepada Alkitab sebagai sumber yang tidak mungkin keliru dan berotoritas untuk jawaban yang sempurna bagi pertanyaan moral. Orang lain menghargai nasihat yang diberikan oleh Alkitab, tetapi tidak mempercayainya, sementara yang lain lagi mengabaikan Alkitab dan menganggapnya tidak relevan serta tidak mengikuti perkembangan dunia modern. Dan semua persepsi yang berbeda tentang kegunaan Alkitab di dalam etika ini memiliki satu kesamaan: semuanya didasarkan pada penilaian terhadap atribut-atribut Alkitab.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam serial *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*. Kami memberi judul pelajaran ini “Atribut-Atribut Kitab Suci.” Seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran sebelumnya, karakter Allah sendiri menjadi standar tertinggi kita, sementara Firman-Nya adalah standar kita yang berotoritas yang diwahyukan kepada kita, karena Firman itu tanpa kesalahan mengajarkan karakter Allah kepada kita. Di dalam pelajaran ini kita akan berfokus pada atribut-atribut Kitab Suci agar kita bisa melihat lebih jelas bagaimana Alkitab menyatakan karakter Allah kepada kita. Di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita telah menegaskan bahwa penilaian-penilaian etis selalu berkaitan dengan bagaimana seseorang mengaplikasikan Firman Allah dalam suatu situasi. Dan perspektif ini telah membawa kita untuk melihat adanya tiga pertimbangan esensial yang harus selalu diperhatikan ketika kita mengambil keputusan etis: standar firman Allah, kekhususan dari suatu situasi, serta pribadi orang yang melakukan penilaian tersebut. Kita telah menyebut ketiga pertimbangan ini sebagai perspektif normatif, situasional, dan eksistensial di dalam etika.

Di dalam pelajaran ini, kita akan kembali membahas perspektif normatif, dengan mencari standar yang tepat bagi keputusan etis. Kita akan membagi diskusi kita tentang atribut Kitab Suci ke dalam dua bagian: Pertama, kita akan menyelidiki atribut yang dimiliki Kitab Suci terutama berdasarkan kepengarangan ilahinya, yaitu kuasa dan otoritasnya. Kedua, kita akan menelusuri atribut yang dimiliki oleh Kitab Suci, terutama karena Kitab Suci ditulis untuk manusia, yaitu kejelasannya, keharusannya, dan kecukupannya. Mari kita mulai dengan melihat kepengarangan ilahi dari Kitab Suci.

KEPENGARANGAN ILAHI

Ketika kita berbicara tentang kepengarangan ilahi dari Kitab Suci, kita sedang memandang Alkitab sebagai firman Allah kepada umat-Nya dan menekankan fakta bahwa Alkitab adalah “firman Allah”. Sementara kita mempelajari berbagai atribut Kitab Suci yang terutama berasal dari inspirasi ilahinya, kita akan menyentuh dua hal: kuasa Kitab Suci, dan otoritas Kitab Suci. Tentu saja, kebanyakan orang Kristen injili secara instingtif mengakui bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berkuasa dan berotoritas bagi setiap generasi. Akan tetapi, kebanyakan dari kita tidak pernah memikirkan secara tuntas berbagai isu yang terkait dengan atribut-atribut Kitab Suci ini. Akan tetapi, kita bisa menggunakan Alkitab secara lebih efektif di dalam etika, jika kita memahami karakteristik-karakteristik tersebut dalam detail lebih lanjut. Jadi, mari kita alihkan perhatian kita kepada kuasa dari Kitab Suci.

KUASA KITAB SUCI

Sebagai orang Kristen, ketika kita membahas tentang etika, kita tidak hanya tertarik untuk memahami hal-hal mana yang baik dan hal-hal mana yang jahat. Kita juga ingin menerapkan pengetahuan tersebut dengan bertindak, berpikir dan merasakan dengan cara-cara yang terpuji secara moral. Akan tetapi, di mana kita bisa menemukan kekuatan untuk melaksanakan apa yang kita ketahui benar dan baik? Di dalam usaha ini, kita sangat dibantu oleh kuasa Kitab Suci. Sebagai firman Allah yang hidup dan aktif, Alkitab tidak hanya memberi tahu kita tentang apa yang harus kita lakukan, tetapi juga memberdayakan kita untuk percaya dan hidup dengan cara-cara yang diperkenan Allah serta membawa kita kepada berkat-berkat-Nya. Mari kita jabarkan konsep ini pertamanya dengan melihat beberapa contoh tentang kuasa firman Allah di dalam berbagai bentuknya, dan kedua, dengan beralih kepada implikasi-implikasi yang dihasilkan oleh kuasa ini bagi pengambilan keputusan etis.

Contoh

Seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran sebelumnya, firman Allah dapat hadir dalam banyak bentuk. Dan Alkitab menunjukkan bahwa firman Allah itu berkuasa, sekalipun firman itu tidak hadir dalam bentuk Kitab Suci. Saat kita berusaha untuk mendemonstrasikan kuasa Kitab Suci, kita akan mulai dengan pertama-tama melihat kuasa firman Allah atas ciptaan. Selanjutnya, kita akan menyinggung tentang kuasa dari firman kenabian-Nya, dan setelah itu mengenai kuasa pemberitaan injil. Akhirnya, kita akan mempelajari kuasa firman tertulis Allah, atau Kitab Suci. Mari kita mulai dengan mempelajari kuasa firman Allah atas ciptaan.

Ketika kita memikirkan tentang kuasa firman Allah, sering kali bermanfaat jika kita berpikir lebih dahulu tentang bagaimana firman-Nya itu berkuasa atas ciptaan. Mungkin bagian di mana hal ini bisa dilihat dengan mudah adalah dalam catatan tentang penciptaan dalam Kejadian 1, di mana Allah menciptakan dunia ini dengan berfirman. Di sepanjang keseluruhan pasal ini, satu-satunya tindakan yang dilakukan Allah adalah berfirman. Dan oleh firman yang diucapkan-Nya, Ia menciptakan, mengatur, dan memenuhi seluruh alam semesta. Sebagaimana yang dinyatakan Mazmur 33 ayat 6 dan 9 tentang catatan ini:

Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya... Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada (Mazmur 33:6, 9).

Deklarasi Allah memiliki kuasa yang besar pada hari-hari penciptaan, begitu besarnya sehingga firman-Nya menjadikan ciptaan itu ada. Bukan berarti bahwa kata-kata tersebut memiliki kuasa pada dirinya yang dimanipulasi oleh Allah. Sebaliknya, Allah menggunakan deklarasi-Nya sebagai wadah untuk mengalirkan kuasa-Nya sendiri. Firman Allah adalah sarana yang digunakan-Nya untuk mencapai tujuan-Nya, sebagaimana setiap orang bisa menggunakan sebuah palu untuk menancapkan paku ke tempatnya.

Kedua, Kitab Suci juga menegaskan bahwa firman Allah memiliki kuasa ketika firman itu datang melalui mulut para nabi yang menerima inspirasi. Yesaya 55:10-11 mengkonfirmasi ide ini. Di sana sang nabi menulis:

Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan ... demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya (Yesaya 55:10-11).

Walaupun nas ini berbicara tentang firman Allah yang keluar dari mulut-Nya, di dalam konteks tersebut tampak jelas bahwa Allah sedang mengacu kepada pemberitaan Nabi Yesaya. Kaum Yehuda mendengar firman Allah ini, bukan secara langsung dari mulut Allah, tetapi dari Yesaya. Walaupun begitu, pesan tersebut masih tetap berkuasa ketika

Yesaya mengucapkan dan menuliskannya; pesan itu memiliki kuasa Allah untuk melaksanakan maksud-maksud-Nya.

Cara ketiga untuk melihat kuasa firman Allah adalah melalui pemberitaan firman-Nya atau pemberitaan injil yang tidak diinspirasi. Perjanjian Baru sering mengukuhkan ide ini ketika menyatakan bahwa Allah berkarya melalui pemberitaan injil bahkan ketika para pemberitanya tidak menerima inspirasi yang *infallible*. Sebagai contoh, dalam Roma 1:15-16, Paulus secara langsung menyatakan bahwa injil yang diberitakan itu membawa kekuatan Allah:

Itulah sebabnya aku ingin untuk memberitakan Injil ... karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Roma 1:15-16).

Injil yang dipikirkan Paulus di sini bukan sekadar serangkaian kebenaran tentang apa yang telah Yesus lakukan, juga bukan kekuatan Allah yang diwakili oleh pernyataan-pernyataan injil. Yang dimaksudkan bukanlah bahwa injil adalah tentang Allah yang memiliki kuasa, atau tentang berbagai hal yang telah Allah lakukan dengan kuasa-Nya. Sebaliknya, maksud Paulus adalah bahwa tindakan pemberitaan injil itu penuh kuasa, karena Allah menggunakan pemberitaan/khotbah itu untuk membawa orang kepada iman.

Paulus menyampaikan pernyataan serupa di dalam 1 Korintus 1:18, di mana ia menulis:

Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah (1 Korintus 1:18).

Perhatikan kembali bahwa Paulus sedang berbicara tentang pemberitaan/khotbah itu sendiri, bukan hanya tentang fakta-fakta historis yang dikaitkan oleh pemberitaan tersebut. Dalam praktiknya, orang tidak menerima kebenaran dari klaim-klaim injil dan pada saat yang sama mereka mengecam Allah sebagai Allah yang bodoh karena menyelamatkan manusia. Sebaliknya, manusia menganggap pemberitaan injil sebagai kebodohan karena mereka tidak percaya bahwa pernyataan-pernyataannya itu benar. Bagi mereka, injil terdengar seperti dongeng yang terlalu muluk, atau bahkan sebuah kebohongan, dan mereka berpikir bahwa tidak ada orang yang berpikiran jernih yang akan mempercayainya. Karena alasan inilah injil tampak seperti kebodohan bagi orang yang tidak percaya. Akan tetapi, bagi orang yang percaya kepada pesannya, pemberitaan injil adalah kuasa Allah karena merupakan alat yang melaluinya Allah membawa mereka kepada pengetahuan tentang kebenaran yang menyelamatkan.

Dengan menyadari bahwa firman Allah berkuasa atas ciptaan, juga dalam firman kenabian, dan bahkan dalam pemberitaan injil yang *fallible*, kita kini siap untuk memahami kuasa dari Firman Allah yang tertulis, yaitu Alkitab.

Yesus sendiri menunjuk kepada kuasa dari firman yang tertulis ketika Ia menceritakan kisah yang terkenal tentang Lazarus dan orang kaya dalam Lukas 16. Ingatlah bahwa ketika orang kaya itu meninggal, ia memandang ke atas dari neraka dan melihat Lazarus sedang dihibur oleh Abraham. Si orang kaya, yang kuatir bahwa

keluarganya juga akan binasa dalam neraka, meminta Abraham untuk membangkitkan Lazarus dari antara orang mati dan mengutus Lazarus untuk memberitakan pertobatan kepada keluarga si orang kaya. Di dalam Lukas 16:29-31, kita membaca jawaban Abraham:

Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu... Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati (Lukas 16:29-31).

Setidaknya ada dua elemen di dalam nas ini yang berkaitan dengan diskusi kita. Pertama, Abraham sedang berbicara tentang Kitab Suci. Ia mengacu kepada Musa dan para nabi, bukan sebagai orang yang masih hidup yang terus berbicara sebagai seorang pribadi, tetapi sebagai penulis-penulis yang terus berbicara melalui Alkitab, Firman Allah yang tertulis. Dan sebagaimana kata-kata Musa dan para nabi itu berkuasa ketika Allah menginspirasi mereka untuk berbicara di dalam kehidupan mereka di bumi, kata-kata mereka tetap memiliki kuasa dalam bentuk tertulis.

Kedua, Abraham mengatakan bahwa kata-kata tertulis Kitab Suci, yang ditulis oleh para nabi Allah yang diinspirasi, memiliki kuasa yang sama untuk membawa orang kepada pertobatan seperti halnya mujizat-mujizat yang menakjubkan yaitu melihat seseorang dibangkitkan dari antara orang mati. Dalam banyak hal, nas ini merupakan salah satu pernyataan yang paling mengejutkan tentang kuasa Kitab Suci yang ditemukan di dalam Alkitab. Kita semua menyadari bahwa menyaksikan seseorang membangkitkan orang mati niscaya akan menjadi pengalaman yang sangat berpengaruh. Pengalaman itu akan berpotensi memiliki kuasa yang mengubah kehidupan. Akan tetapi, di sini Yesus sesungguhnya menunjukkan bahwa membaca Alkitab memiliki kuasa yang bahkan lebih besar lagi daripada menyaksikan kebangkitan seseorang dari antara orang mati. Rasul Paulus menegaskan ide ini di dalam 2 Timotius 3:15 ketika ia menulis:

Kitab Suci ... dapat ... menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2 Timotius 3:15).

Mempelajari Kitab Suci sama seperti berkhotbah karena tindakan ini merupakan alat yang melaluinya Allah memberikan kepada manusia pemahaman dan iman yang sangat diperlukan bagi keselamatan. Dengan demikian, sebagaimana firman yang diberitakan pasti membawa kuasa Allah, Alkitab pun demikian.

Beberapa Implikasi

Dengan pemahaman yang demikian tentang kuasa Firman Allah dalam ciptaan, dalam perkataan kenabian yang diinspirasi, dalam pemberitaan yang *fallible*, dan dalam Alkitab, kita siap untuk membahas secara singkat beberapa implikasi dari hal-hal

ini bagi proses pengambilan keputusan-keputusan etis. Salah satu nas yang menyinggung sejumlah implikasi praktis dari kuasa firman Allah adalah Ibrani 4:12-13:

Sebab firman Allah hidup dan kuat ... ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita. Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya (Ibrani 4:12-13).

Perhatikan bahwa di sini penulis Surat Ibrani berbicara tentang firman Allah sebagai sesuatu yang hidup dan aktif. Firman itu bukan sekadar koleksi informasi yang tidak bergerak yang tidak memiliki potensi. Sebaliknya, ketika kita mendekati firman Allah, kita harus memandangnya sebagai sesuatu yang aktif dan hidup, yang penuh kuasa untuk mengenakan apa yang Allah kehendaki. Dan apa yang dilakukan oleh Firman Allah di dalam bidang etika? Sebagaimana yang dikatakan oleh nas ini, firman Allah menghakimi hati kita. Firman itu mampu menembus dan mengevaluasi pemikiran dan motif terdalam kita. Dan firman itu berkuasa untuk menyelamatkan kita dari penghukuman dan memampukan kita untuk hidup secara kudus dan bermoral. Perhatikan bagaimana Paulus melanjutkan nas ini dalam 2 Timotius yang sempat kita baca beberapa saat yang lalu. Di dalam 2 Timotius 3:15-17, ia menulis:

Kitab Suci ... dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:15-17).

Kuasa Alkitab tidak hanya hadir menuntun kita kepada iman yang mula-mula kepada Kristus. Sebagai suara Allah, Kitab Suci juga memiliki kuasa untuk memperlengkapi kita “untuk setiap perbuatan baik”. Roh Kudus menggunakan Kitab Suci untuk memberikan iman dan hikmat kepada kita, serta membentuk karakter kita sedemikian rupa sehingga ketika kita diperhadapkan dengan pilihan-pilihan moral, kita mampu memilih yang baik dan menolak yang buruk.

Sering kali, orang Kristen frustrasi dengan usaha-usaha mereka untuk hidup secara etis. Mereka merasa tidak berdaya dan tidak mampu melakukan apa yang benar dan baik. Di dalam situasi seperti ini, kita sangat terhibur ketika kita tahu bahwa mempelajari Kitab Suci, mengingatkan diri kita akan isi Kitab Suci, bahkan merenungkan Kitab Suci bukanlah tindakan yang sia-sia. Tindakan itu lebih dari sekadar membaca panduan etis. Sebaliknya, firman Allah di dalam Kitab Suci sesungguhnya memberdayakan kita untuk hidup bagi Allah. Pembelajaran dan perenungan yang konstan akan firman Allah membawa kita untuk memiliki kontak dengan kuasa Allah yang akan selalu mengenakan maksud-maksud-Nya. Dengan cara ini, kuasa Kitab Suci memiliki signifikansi yang esensial bagi etika Kristen.

OTORITAS KITAB SUCI

Atribut kedua dari Alkitab yang bersumber dari inspirasi ilahi adalah otoritas Kitab Suci. Karena Alkitab diinspirasi secara ilahi, maka Alkitab membawa otoritas Allah. Di satu sisi, kita telah membuktikan otoritas ini dengan mendemonstrasikan bahwa Kitab Suci adalah suara Allah, firman-Nya yang hidup dan aktif kepada setiap generasi. Allah memiliki semua otoritas; karena itu, kapan pun dan bagaimana pun Ia berfirman, semua orang yang mendengar-Nya dituntut untuk menaati-Nya. Inilah ide yang kita perkenalkan di dalam pelajaran pertama, ketika kita mengatakan bahwa semua wahyu bersifat normatif karena mengajar kita tentang Allah, yang adalah standar tertinggi bagi moralitas.

Walaupun begitu, tetaplah penting untuk melihat bagaimana Alkitab berbicara tentang otoritasnya sendiri, selain juga memperhatikan sejumlah implikasi moral dari otoritas ini. Pertama, kita akan memperhatikan klaim Alkitab tentang otoritas, dan kemudian kepada implikasi-implikasi dari klaim ini bagi kehidupan kita.

Klaim Otoritas

Alkitab mengklaim otoritas ilahi bagi dirinya setidaknya dalam dua cara. Pertama, Alkitab menyediakan contoh-contoh historis otoritasnya. Dan kedua, Alkitab secara eksplisit mengklaim otoritas. Kita akan membahas lebih dahulu contoh-contoh historis tentang otoritas Alkitab.

Ketika kita mengingat kaitan yang erat antara firman Allah yang diucapkan dengan firman Allah yang tertulis yang telah kita lihat dalam pelajaran ini, kita bisa melihat berbagai cara yang digunakan oleh Alkitab untuk memberikan contoh-contoh tentang otoritas firman Allah yang berlaku untuk Alkitab itu sendiri. Di dalam sejarah paling awal yang dicatat dalam Alkitab, Allah berfirman secara langsung kepada umat manusia, dan ucapan-Nya itu memiliki otoritas. Sebagai contoh, di dalam catatan tentang penciptaan dan kejatuhan ke dalam dosa dalam Kejadian pasal 2-3, Allah memerintahkan manusia untuk mengusahakan Taman Eden dan tidak memakan buah dari pohon yang terlarang. Walaupun begitu, Hawa memilih untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh ular ketimbang firman yang diucapkan oleh Allah, dan dengan demikian menolak otoritas firman Allah. Selanjutnya, Adam mendengarkan kata-kata yang diucapkan Hawa ketimbang mendengarkan firman Allah, dan juga menolak otoritas Allah. Akan tetapi, otoritas firman Allah tidak dihancurkan karena hal itu. Sebaliknya, Allah memberlakukan otoritas dari firman yang diucapkan-Nya dengan menghukum Adam dan Hawa, dan seluruh ciptaan bersama mereka.

Belakangan, di zaman Musa, Allah menuangkan firman yang diucapkan-Nya ke dalam bentuk tulisan. Ketimbang hanya memberi tahu Musa tentang isi dari Sepuluh Perintah Allah tersebut, Ia menuliskan hukum-hukum ini pada loh-loh batu. Ia juga memberikan kepada Musa banyak hukum lain dan memerintahkan Musa untuk mencatat firman-firman tersebut dalam bentuk tulisan. Catatan-catatan ini membentuk kitab perjanjian yang disebutkan di dalam Keluaran 24. Hukum-hukum ini merupakan ketetapan tentang perjanjian Allah dengan umat-Nya, dan semuanya tidak hanya memuat

otoritas Allah tetapi juga janji-Nya bahwa Ia akan menegakkan hukum-hukum ini dengan kuasa, baik dengan memberkati orang yang taat maupun mengutuk mereka yang tidak taat. Perhatikan catatan berikut di dalam Keluaran 24:4-8:

Musa menuliskan segala firman TUHAN itu ... Diambilnyalah kitab perjanjian itu, lalu dibacakannya dengan didengar oleh bangsa itu dan mereka berkata: “Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan.” Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata: “Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu, berdasarkan segala firman ini” (Keluaran 24:4-8).

Di dalam catatan ini kita menemukan bahwa firman yang diucapkan Allah merupakan dasar untuk firman-Nya yang tertulis, dan firman-Nya yang tertulis itu merupakan dokumen perjanjian Allah yang berotoritas yang harus ditaati oleh umat-Nya.

Berabad-abad kemudian, ketika umat Allah menolak hal-hal yang dituliskan di dalam Kitab Suci, Allah mengirim bangsa-bangsa asing untuk memerangi mereka. Yesaya melayani pada masa itu dan menuliskan kata-kata ini di dalam Yesaya 42:24:

Siapakah yang menyerahkan Yakub untuk dirampas, dan Israel kepada penjarah? Bukankah itu TUHAN? Sebab kepada-Nya kita telah berdosa, dan orang tidak mau mengikuti jalan yang telah ditunjuk-Nya, dan kepada pengajaran-Nya orang tidak mau mendengar (Yesaya 42:24).

Allah tidak ragu untuk memberlakukan firman-Nya di zaman Yesaya, sebagaimana Ia juga tidak segan untuk memberlakukannya di dalam Taman Eden. Akan tetapi kali ini, firman yang dilanggar itu adalah “hukum” Allah. Yang dilanggar adalah Kitab Suci, yaitu firman yang tertulis dari perjanjian di antara Allah dan umat-Nya. Sebagaimana firman Allah yang diucapkan merupakan wahyu yang berotoritas, demikian juga firman-Nya yang tertulis.

Perjanjian Baru juga mengukuhkan otoritas Kitab Suci melalui contoh-contoh. Sebagai contoh, Yesus sering kali mengacu kepada Kitab Suci untuk membenarkan dan menjelaskan tindakan-tindakan-Nya, seperti dalam Yohanes 17:12, di mana Ia berdoa dengan kata-kata berikut:

Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorangpun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci (Yohanes 17:12).

Yesus di sini mengkontraskan sebelas murid-Nya yang setia dengan Yudas Iskariot, murid yang mengkhianati Dia. Dan dalam kontras ini, Ia menunjukkan bahwa baik perlindungan-Nya terhadap kesebelas murid-Nya itu maupun hilangnya salah seorang murid-Nya itu terjadi sesuai dengan Kitab Suci.

Para rasul juga mendemonstrasikan keyakinan mereka pada otoritas Alkitab. Sebagai contoh Paulus mengacu kepada Kitab Suci sebagai bukti bahwa orang Kristen tidak boleh membalas dendam. Dalam Roma 12:19 ia menulis:

Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan (Roma 12:19).

Argumen Paulus di sini mengasumsikan bahwa Perjanjian Lama menyandang otoritas ketika bagian ini menyerahkan pembalasan kepada Allah. Jadi, dengan menempatkan para pembacanya di bawah kewajiban moral kepada Perjanjian Lama, Paulus mendemonstrasikan keyakinannya bahwa Kitab Suci adalah firman Allah yang berotoritas, yang mengikat bahkan orang-orang percaya pada zaman Perjanjian Baru.

Selain membuktikan otoritasnya melalui contoh, Alkitab juga membuktikan otoritasnya melalui pernyataan-pernyataan yang eksplisit. Salah satu pernyataan yang paling terkenal yang mengklaim otoritas Alkitab bisa ditemukan di dalam 2 Petrus 1:19-21, di mana Petrus menulis:

Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya... sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah (2 Petrus 1:19-21).

Di sini Petrus mengindikasikan bahwa tulisan-tulisan nubuat Perjanjian Lama terus memiliki otoritas di zaman kita. Karena nubuat-nubuat ini diinspirasi dan menerima otoritas dari Allah, semuanya membentuk suatu standar moral yang mengikat, yang harus kita perhatikan. Artinya, kita harus percaya kepada apa yang dituliskan oleh para nabi, dan menaati apa yang mereka perintahkan.

Yakobus juga menegaskan bahwa Perjanjian Lama masih merupakan perintah Allah yang berotoritas bagi kita. Sebagaimana yang ia tuliskan dalam Yakobus 2:10-11:

Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya. Sebab Ia yang mengatakan: “Jangan berzinah”, Ia mengatakan juga: “Jangan membunuh” (Yakobus 2:10-11).

Perhatikan sejauh mana Yakobus menekankan hal ini. Pertama, ia bersikeras bahwa hukum yang tertulis tetap berlaku. Mereka yang melanggarnya bersalah karenanya. Kedua, Yakobus mendasarkan otoritas Kitab Suci yang terus berlanjut pada otoritas dari Dia yang memberikan perintah tersebut, yaitu Allah. Karena Alkitab tetap adalah firman Allah, maka Alkitab pun tetap menyandang otoritas Allah.

Kita juga menemukan klaim-klaim tentang otoritas Perjanjian Baru. Sebagai contoh, Yesus memberikan otoritas kepada para rasul-Nya ketika Ia berfirman di dalam Yohanes 13:20:

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku (Yohanes 13:20).

Para rasul menggunakan otoritas ini tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga dalam menuliskan dokumen-dokumen yang kita miliki sekarang di dalam Perjanjian Baru. Hal ini tampak jelas di sepanjang Perjanjian Baru, setiap kali Perjanjian Baru memberikan perintah-perintah tertulis, seperti dalam 2 Tesalonika 3:6, di mana Paulus menulis:

Tetapi kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya (2 Tesalonika 3:6).

Di sini Paulus mengeluarkan suatu perintah tertulis yang langsung, yang membawa otoritasnya yang didelegasikan dari Yesus Kristus. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang khas dari para rasul; mereka sering menggunakan otoritas mereka untuk mentransmisikan instruksi-instruksi mereka di dalam bentuk tertulis. Karena Perjanjian Baru terdiri dari dokumen-dokumen yang entah ditulis sendiri oleh para rasul atau disetujui oleh mereka, Perjanjian Baru juga memiliki otoritas para rasul, yang adalah otoritas Kristus sendiri.

Beberapa Implikasi

Kini, setelah kita melihat bahwa Kitab Suci membuktikan otoritasnya sendiri, kita juga perlu menyinggung beberapa implikasi dari ide ini. Secara paling sederhana, karena Kitab Suci menyanggah otoritas Allah, kita berkewajiban secara moral untuk menaklukkan segala pilihan, tindakan, pemikiran, dan perasaan kita kepadanya. Kita bisa mengatakan bahwa perilaku etis sama dengan “memelihara firman Tuhan”. Dan memelihara firman Tuhan harus dilakukan setidaknya dengan dua cara: kita harus menundukkan diri kepada keluasan Kitab Suci dengan cara menaati segala perintahnya, dan kita harus menundukkan diri kepada kedalamannya dengan menaati perintah-perintah-Nya dengan komitmen dan keyakinan penuh.

Di satu pihak, umat Allah harus memelihara keluasan dari instruksi alkitabiah. Para pengikut Kristus tidak boleh hanya menaati apa yang kita sukai dan mengabaikan apa yang tidak kita sukai. Tentu saja, kita harus mengakui bahwa ada beberapa tuntutan Alkitab terhadap diri kita yang lebih sulit untuk diterima dari pada tuntutan yang lainnya, tetapi kita tetap dipanggil untuk menundukkan diri kepada semua yang telah Allah perintahkan di dalam Kitab Suci. Perhatikan misalnya Keluaran 15:26, di mana Tuhan menyampaikan firman ini kepada Israel:

Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir (Keluaran 15:26).

Pada masa ketika bangsa Israel sedang menerima perintah-perintah Allah dalam bentuk tertulis, Allah menyamakan ketaatan kepada segala ketetapan-Nya itu dengan melakukan apa yang benar. Pada intinya, kita melakukan apa yang benar ketika kita menaati seluruh Kitab Suci.

Luasnya kewajiban kita untuk menundukkan diri kepada Kitab Suci dinyatakan secara jauh lebih jelas di dalam 1 Raja-Raja 11:38, di mana Allah mengucapkan firman ini kepada Yerobeam:

Dan jika engkau mendengarkan segala yang Kuperintahkan kepadamu dan hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan melakukan apa yang benar di mata-Ku dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku ... maka Aku akan menyertai engkau (1 Raja-Raja 11:38).

Ingatlah bahwa dalam pelajaran pertama kita dalam serial ini, kita telah mendefinisikan kebaikan moral sebagai hal yang diberkati oleh Allah. Di sini, Allah menjanjikan berkat-berkat kepada Yerobeam jika Yerobeam melakukan apa yang benar, dan Allah secara eksplisit mendefinisikan “apa yang benar” sebagai segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. Kebaikan tidak ditemukan dengan memelihara hanya sebagian dari hukum Allah sambil menolak bagian-bagiannya yang lain.

Fakta bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk menaati otoritas dari seluruh firman-Nya tanpa kecuali seharusnya menantang kita di zaman ini, sebagaimana hal tersebut menantang umat Allah pada zaman Alkitab. Sayangnya, kadang kala orang percaya merespons tantangan ini dengan membayangkan bahwa Allah tidak keberatan jika mereka hanya mengikuti sebagian dari arahan-arahan moral-Nya. Mereka secara keliru berpikir bahwa Allah telah memberikan kepada mereka kebebasan untuk mengabaikan perintah-perintah yang membuat mereka tidak nyaman atau sulit bagi mereka.

Namun, bahkan ketika kita tidak mencoba untuk membenarkan penolakan kita terhadap sebagian dari ajaran-ajaran moral Kitab Suci, kita harus menyadari bahwa kita semua telah jatuh ke dalam jebakan selektivitas tanpa menyadarinya. Karena alasan ini, kita harus secara konstan kembali kepada Kitab Suci agar kita diingatkan kembali kepada perintah-perintah yang mungkin telah kita lalaikan atau lupakan.

Kedua, firman Allah memiliki otoritas atas diri kita tidak hanya dalam keluasan pengajarannya, tetapi juga dalam kedalaman dari ketaatan yang dituntut dari diri kita. Sebagai contoh, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Alkitab mengaitkan ketaatan kepada Kitab Suci dengan kasih kepada Allah. Kebaikan moral tidak bisa diperoleh dari ketaatan yang terpaksa, atau bahkan melalui kasih akan kebaikan

itu sendiri, tanpa kasih kepada Allah. Sebaliknya, dasar dari kewajiban kita adalah fakta bahwa Allah telah memanggil kita dalam kasih dan otoritas untuk menjadi hamba-hamba-Nya yang bersedia taat. Perhatikan cara Musa mengekspresikan ide ini dalam Ulangan 7:9, 11:

TUHAN, Allahmu ... Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya sampai kepada beribu-ribu keturunan, Jadi berpeganglah pada perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu pada hari ini untuk dilakukan (Ulangan 7:9, 11).

Karena Allah telah memanggil kita ke dalam suatu relasi yang penuh kasih dengan diri-Nya, kita dituntut untuk menaati perintah-perintah-Nya, yang telah dituliskan bagi kita di dalam Kitab Suci.

Yesus sendiri mengulangi ide yang sedikit banyak sama dalam Perjanjian Baru. Di dalam Yohanes 14:15, 21, Ia memberi tahu para murid-Nya:

Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.... Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku (Yohanes 14:15, 21).

Dan dengan teladan-Nya, Ia mendemonstrasikan bahwa kita pun harus menunjukkan ketaatan yang sama yang penuh kasih ini kepada Bapa. Sebagaimana yang Yesus katakan di dalam ayat 31 dari Yohanes 14:

Tetapi supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku (Yohanes 14:31).

Dari waktu ke waktu, Kitab Suci menunjukkan bahwa tuntutan-tuntutan moral yang Allah berikan kepada kita didasarkan pada kasih-Nya kepada kita, dan harus dipenuhi di dalam kasih kita kepada-Nya.

Jadi kita melihat bahwa menurut Alkitab, kita tidak bisa melakukan hal yang benar jika kita tidak memiliki motif yang benar. Atau dengan kata lain, hanya ketika kita menerima Kitab Suci jauh di dalam hati kita dengan sepenuh hati, barulah kita bisa dengan benar menundukkan diri kepada otoritas Firman Allah.

Setelah kita membahas kuasa dan otoritas Kitab Suci — atribut-atribut yang dimiliki oleh Kitab Suci terutama berdasarkan kepengarangan ilahi-Nya — kita perlu mengalihkan perhatian kepada topik kedua kita: atribut-atribut Kitab Suci yang lebih erat kaitannya dengan manusia sebagai penerimanya.

MANUSIA SEBAGAI PENERIMA ALKITAB

Ketika Allah menginspirasi dan memberikan otorisasi kepada para penulis Kitab Suci, Ia memiliki suatu sasaran yang spesifik. Secara khusus, Ia ingin memberikan kepada umat-Nya wahyu yang jelas tentang kehendak-Nya dan karakter-Nya supaya mereka dapat menundukkan diri kepada-Nya dengan lebih baik. Jadi, sampai di sini dalam pelajaran ini, kita akan memfokuskan perhatian kita kepada atribut-atribut yang dimiliki oleh Kitab Suci, terutama berdasarkan fakta bahwa Allah telah menginspirasikannya bagi umat-Nya. Aspek diskusi kita ini akan mencakup tiga atribut Kitab Suci: kejelasannya (*clarity*), keharusannya (*necessity*), dan kecukupannya (*sufficiency*). Mari kita perhatikan terlebih dahulu kejelasan dari Kitab Suci.

KEJELASAN KITAB SUCI

Ketika kita berkata bahwa Kitab Suci itu “jelas,” maksudnya bukanlah bahwa segala sesuatu di dalam Alkitab mudah dipahami, atau bahwa segala sesuatu di dalam Alkitab dinyatakan secara gamblang dan langsung. Sebaliknya, yang kita maksud adalah Alkitab tidak terselubung; Alkitab tidak dipenuhi dengan makna-makna yang tersembunyi, yang hanya bisa ditemukan melalui sarana-sarana yang misterius, atau melalui karunia-karunia spiritual yang khusus, atau oleh mereka yang memiliki jabatan-jabatan khusus di dalam gereja.

Ketika kita membahas topik tentang kejelasan Alkitab, yang kadang kala disebut sifatnya yang tembus pandang (*perspecuity*), kita perlu memperhatikan dua hal: natur dari kejelasan Alkitab, serta beberapa implikasi dari kejelasan Alkitab. Mari kita pikirkan dahulu tentang natur dari kejelasan Alkitab sebagaimana yang kita temukan dalam Kitab Suci.

Natur

Pengakuan Iman Westminster menyediakan rangkuman pendahuluan yang baik tentang natur dari kejelasan Kitab Suci. Dalam bab 1 bagian 7 dikatakan:

Tidak semua hal di dalam Kitab Suci memiliki kejelasan yang sama pada dirinya, dan juga tidak semua hal di dalam Alkitab itu sama jelasnya bagi semua orang; namun hal-hal yang harus diketahui, dipercayai, dan ditaati untuk keselamatan, dikemukakan dengan begitu jelas, dan disingkapkan di dalam satu bagian Alkitab atau di dalam bagian lainnya, sehingga tidak hanya orang yang terpelajar, tetapi juga orang yang tidak terpelajar, dengan secara tepat menggunakan sarana-sarana yang umum, dapat memperoleh pengertian yang memadai tentang hal-hal tersebut.

Di sini pengakuan iman ini membahas dua aspek dari kejelasan Kitab Suci. Pertama, pengakuan iman ini berbicara tentang “semua hal dalam Kitab Suci,” dan kedua, pengakuan iman ini berfokus kepada “hal-hal yang perlu diketahui, dipercayai, dan dipatuhi demi keselamatan,” yaitu, injil. Mari kita perhatikan lebih dekat lagi kedua ide ini, dimulai dengan kejelasan relatif dari injil.

Secara sederhana, Kitab Suci berbicara dengan begitu gamblang tentang injil sehingga setiap orang yang kompeten secara mental mampu memahami bahwa keselamatan datang melalui pertobatan dan iman kepada Kristus. Bukan berarti bahwa setiap orang memahami injil. Seperti yang ditunjukkan oleh pengakuan iman ini, kita harus “secara tepat menggunakan sarana-sarana yang umum” jika kita berharap untuk menerima manfaat dari kejelasan Alkitab. Maksudnya, kita harus membacanya secara bertanggung jawab dan rajin, bukan dengan sembrono ataupun dengan tujuan untuk menyelewengkan apa yang hendak diajarkan oleh Kitab Suci kepada kita. Pada kenyataannya, ada banyak faktor yang merumitkan pembacaan Alkitab, dan salah satu faktor yang cukup penting adalah dosa kita. Jika kita gagal memperlakukan Alkitab secara rasional, atau malah menyelewengkannya menurut dosa kita, kita tidak akan menemukan injil. Akan tetapi sekali lagi, ini adalah kegagalan kita; ini bukanlah akibat dari ketidakjelasan Kitab Suci.

Perhatikan juga bahwa pengakuan iman ini tidak mengatakan bahwa seseorang bisa membaca bagian Kitab Suci mana pun dan menemukan jalan keselamatan. Sebaliknya, dikatakan bahwa injil dijelaskan di “dalam satu bagian Alkitab atau dalam bagian lainnya.” Maksudnya, Kitab Suci secara keseluruhan menyajikan berita injil yang jelas. Seseorang yang tidak membaca seluruh Alkitab mungkin tidak pernah menjumpai nas-nas yang menyatakan injil dengan cara yang bisa dengan mudah dipahaminya. Walaupun begitu, secara keseluruhan, Alkitab memang memperkenalkan jalan keselamatan dengan kejelasan yang memadai sehingga setiap orang yang kompeten mampu mempelajarinya secara langsung dari Kitab Suci.

Walaupun Kitab Suci terutama menyatakan dengan jelas tentang injil keselamatan dalam Kristus, tetapi *Pengakuan Iman Westminster* juga membicarakan tentang keseluruhan Kitab Suci. Pengakuan iman ini menyatakan bahwa hal-hal selain injil Kristen dasar “tidak ... memiliki kejelasan yang sama pada dirinya, dan tidak ... sama jelasnya bagi semua orang.” Dengan kata lain, Kitab Suci mungkin saja tidak benar-benar gamblang dalam beberapa pengajarannya. Bahkan, ada banyak hal di dalam Alkitab yang tidak diajarkan sejelas wahyu tentang jalan keselamatan.

Walaupun begitu, Allah memberikan Kitab Suci kepada kita supaya kita bisa memahami hal-hal yang Ia wahyukan dalam Kitab Suci dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Seperti yang dikatakan Musa kepada bangsa Israel di dalam Ulangan 29:29:

Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 29:29).

Di dalam nas ini, Musa menunjukkan perbedaan krusial yang harus kita ingat ketika kita mempelajari penggunaan Kitab Suci di dalam etika Kristen. Ia membedakan antara hal-hal yang tersembunyi dan hal-hal yang dinyatakan. Allah memang merahasiakan beberapa hal dari kita. Ia tidak memberitahukan kepada kita segala sesuatu yang Ia ketahui, dan Ia pun tidak memberitahukan kepada kita segala sesuatu yang mungkin ingin kita ketahui. Ada perkara-perkara — bahkan perkara-perkara etika — yang Allah rahasiakan. Walaupun begitu, apa yang telah Allah sampaikan kepada kita dalam Kitab Suci bukanlah rahasia. Kitab Suci masuk ke dalam kategori “hal-hal yang dinyatakan”. Sebagaimana yang dikatakan Musa, hal-hal tersebut dinyatakan kepada kita supaya kita dapat “melakukan” dan menaatinya.

Beberapa Implikasi

Sampai derajat tertentu, Allah telah mewahyukan kehendak-Nya kepada kita dengan kejelasan yang memadai untuk menuntun kita di dalam etika. Ia telah memberikan Alkitab kepada kita supaya dengan “secara tepat menggunakan sarana-sarana yang umum” — melalui pembacaan dan studi — kita bisa mengetahui kehendak Allah bagi seluruh bidang kehidupan kita. Seperti yang dinasihatkan Paulus kepada Timotius di dalam 2 Timotius 3:16:

Seluruh Kitab Suci ... bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16, diterjemahkan dari NIV).

Seluruh Kitab Suci cukup jelas sehingga bermanfaat jika kita bekerja keras untuk mempelajarinya dengan tekun.

Karena alasan ini, masing-masing kita harus siap untuk menyelidiki Alkitab untuk memahami pengajarannya tentang perkara-perkara etis. Sekali lagi, kita tidak sedang mengatakan bahwa Kitab Suci mudah dipahami dalam segala hal. Sebenarnya, beberapa bagian Kitab Suci justru tidak sejelas bagian-bagian lainnya. Dan lebih jauh lagi, sebagian orang memiliki kemampuan yang lebih besar daripada yang lainnya dalam memahami kata-kata Kitab Suci. Seperti yang dituliskan oleh Petrus di dalam 2 Petrus 3:16:

Dalam surat-surat [Paulus] itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain (2 Petrus 3:16).

Tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama untuk memahami Alkitab. Dan tidak semua orang menunjukkan usaha yang sama untuk mempelajarinya. Walaupun begitu, jika kita sungguh-sungguh berusaha, kita semua dapat mengetahui kehendak

Allah dengan cukup baik sehingga kita bisa menundukkan diri kepada standar moralitas-Nya.

Setelah kita mempelajari kejelasan Kitab Suci, kita kini siap untuk memperhatikan atribut kedua yang dimiliki oleh Kitab Suci, terutama karena kitab ini ditulis untuk manusia, yaitu keharusan Kitab Suci.

KEHARUSAN KITAB SUCI

Ketika kita berbicara tentang keharusan Kitab Suci, yang kita maksudkan adalah bahwa orang membutuhkan Alkitab, khususnya bagi pengambilan keputusan etis. Ketika kita mempelajari kebutuhan kita akan Kitab Suci, kita akan menyentuh tiga hal: keharusan Kitab Suci bagi keselamatan, keharusan Kitab Suci bagi kehidupan yang setia, serta beberapa implikasi dari kebutuhan kita akan Kitab Suci.

Keselamatan

Yang pertama, Kitab Suci merupakan keharusan bagi manusia untuk menemukan jalan keselamatan. Sebagaimana telah kita lihat di dalam pelajaran sebelumnya, wahyu umum, khusus, dan eksistensial bertumpang-tindih dalam banyak hal. Akan tetapi, wahyu umum dan eksistensial hanya menyediakan informasi yang memadai untuk menghukum mereka karena kegagalan mereka dalam memenuhi standar Allah. Hanya Kitab Suci yang menyediakan informasi yang memadai untuk menjamin keselamatan. Perhatikan cara Paulus menyinggung hal ini di dalam Roma 10:13-17:

Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? ... Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:13-17).

Maksud Paulus di sini cukup jelas: Berita injil adalah sarana yang normal yang melaluinya Allah mengaruniakan iman kepada manusia secara pribadi. Dan tanpa firman Kristus, manusia tidak memiliki akses apa pun kepada berita injil. Ini menjadikan firman Kristus sebagai sarana yang sangat diperlukan bagi keselamatan di dalam semua kondisi, kecuali dalam keadaan yang paling luar biasa. Satu-satunya pengecualian yang biasanya diakui oleh para teolog adalah kasus-kasus yang melibatkan para bayi ataupun individu-individu lainnya yang tidak kompeten secara mental.

Akan tetapi, apakah sebenarnya firman Kristus ini? Di dalam pasal kesepuluh Surat Roma, yang terutama Paulus maksudkan adalah pemberitaan injil. Akan tetapi, Paulus juga sedang berbicara tentang Kitab Suci itu sendiri sebagai sumber dari berita injil. Sebagai contoh, kata-kata “Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan

diselamatkan” sebenarnya merupakan sebuah kutipan dari Ulangan 30. Penggunaan Kitab Suci oleh Paulus dengan cara seperti ini mengikuti pola yang muncul di sepanjang Kitab Suci. Secara spesifik di dalam Alkitab, proklamasi injil sangat dikaitkan dengan kata-kata yang tertulis dari Kitab Suci. Sebagai contoh, dalam Perjanjian Lama, Allah sering menyampaikan pesan-pesan-Nya secara langsung kepada para nabi yang menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya. Akan tetapi, Allah juga memastikan agar perkataan nubuat itu dituliskan sehingga bisa dipelajari oleh mereka yang tidak hadir pada saat pemberitaannya. Dengan mengikuti pola Perjanjian Lama ini, para rasul pertama-tama mempelajari injil secara langsung dari Yesus dan kemudian menyampaikannya tidak hanya melalui khotbah/pemberitaan firman, tetapi juga melalui tulisan-tulisan mereka dalam Perjanjian Baru.

Penjabaran praktis dari proses ini adalah bahwa manusia pada umumnya menerima pengetahuan tentang injil, dan karenanya dapat beriman dan menerima keselamatan, dari Kitab Suci, entah melalui pembacaan pribadi mereka atas Alkitab, ataupun melalui pemberitaan firman yang didasarkan pada Alkitab. Tentu saja, ada suatu perbedaan penting di antara firman yang tertulis dalam Kitab Suci dengan pemberitaan/khotbah yang didasarkan pada Kitab Suci. Kitab Suci diinspirasi oleh Allah, tidak mungkin keliru (*infallible*), dan secara absolut berotoritas apa pun yang terjadi. Khotbah tidak demikian. Sejauh khotbah itu setia kepada Kitab Suci, maka khotbah itu benar, berotoritas, dan berkuasa. Akan tetapi, karena kita adalah manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, khotbah tidak pernah sepenuhnya setia kepada Kitab Suci. Tidak seperti khotbah, Kitab Suci bersifat stabil dan tidak berubah; Kitab Suci merupakan standar yang bisa diandalkan dan bisa dipercaya. Khotbah, tradisi gereja, pengajaran teologis, dan banyak sumber informasi lainnya, semuanya bermanfaat. Akan tetapi, semuanya ini mengandung campuran dari kebenaran dan kekeliruan. Hanya Kitab Suci yang dapat diandalkan secara absolut, secara terus-menerus, dan tidak mungkin diragukan. Karena itu, Kitab Suci merupakan keharusan, baik sebagai catatan tentang injil maupun sebagai dasar dan kriteria bagi pemberitaan injil.

Kehidupan yang Setia

Yang kedua, Kitab Suci juga merupakan keharusan bagi kehidupan etis. Ingatlah bahwa dalam pelajaran sebelumnya, kita telah menegaskan bahwa wahyu umum, khusus, dan eksistensial semuanya benar dan berotoritas. Jika demikian, mengapa kita mengkhususkan Kitab Suci sebagai wahyu yang merupakan keharusan? Jawabannya adalah meskipun wahyu umum dan eksistensial tidak mungkin keliru (*infallible*), dan berotoritas, keduanya jauh lebih sulit untuk ditafsirkan ketimbang Kitab Suci. Dosa telah mencemari alam dan umat manusia, sehingga kita tidak lagi hanya melihat suatu cerminan yang murni seperti yang dimaksudkan Allah. Akibatnya, sering kali sangat sulit untuk mengetahui bagaimana menafsirkan wahyu umum dan wahyu eksistensial. Kadang-kadang, hampir mustahil untuk mengetahui apakah yang sedang kita lihat adalah hasil dari maksud Allah di dalam ciptaan, atau hasil dari pencemaran dosa atas ciptaan.

Selain hal-hal di atas, Kitab Suci berbicara secara jauh lebih jelas dan lebih langsung ketimbang wahyu umum dan wahyu eksistensial, sehingga keputusan-

keputusan etis kita yang didasarkan pada Kitab Suci menjadi lebih teguh dan lebih bisa diandalkan ketimbang keputusan-keputusan etis yang didasarkan pada bentuk-bentuk wahyu lainnya. Inilah sebabnya *Pengakuan Iman Westminster* bab 1 bagian 10 menegaskan keutamaan Kitab Suci di atas segala sumber informasi lainnya:

Hakim Tertinggi, yang harus memutuskan segala kontroversi tentang agama, dan yang harus menguji segala ketetapan dari konsili-konsili, pandangan-pandangan dari para penulis kuno, doktrin-doktrin manusia, dan pandangan-pandangan pribadi, dan yang putusan-Nya harus kita andalkan, tidak lain adalah Roh Kudus, yang berfirman di dalam Kitab Suci.

Yang dimaksud oleh pengakuan iman ini adalah bahwa semua sumber lainnya ini berharga, tetapi Alkitab adalah sumber yang paling berharga karena melalui Kitab Suci itulah Roh Kudus berbicara secara paling jelas.

Beberapa Implikasi

Lalu, apa sajakah implikasi moral dari keharusan Kitab Suci? Ada pengertian yang sangat penting bahwa kita tidak mungkin menjadi orang-orang yang bermoral tanpa menuruti pengajaran Kitab Suci. Dan, seperti yang kita lihat sebelumnya di dalam pelajaran ini, mempelajari dan mempercayai isi dasar dari Kitab Suci merupakan keharusan bagi keselamatan. Entah kita mempelajari Alkitab secara langsung atau mempelajari ajaran-ajaran utamanya dari orang lain, hanya mereka yang ada di dalam Kristus yang mampu memiliki moralitas yang sejati. Singkatnya, tanpa Kitab Suci, keselamatan menjadi mustahil, dan karenanya moralitas pun menjadi mustahil. Orang yang berpikir bahwa mereka bisa mengabaikan pengajaran Kitab Suci dan tetap menjadi orang yang bermoral benar-benar keliru. Dalam pengertian ini, Kitab Suci sangat diperlukan untuk memampukan kita menyatakan kelakuan yang bermoral.

Selain kebutuhan dasar akan firman Allah ini, Kitab Suci juga diperlukan bagi moralitas manusia karena Alkitab memuat informasi yang tidak tercakup di dalam wahyu umum dan wahyu eksistensial. Wajar saja jika orang Kristen sangat mengandalkan berbagai pengalaman kehidupan mereka, opini orang lain, serta intuisi moral mereka sendiri ketika mereka mengambil keputusan etis. Dan, seperti yang telah kita lihat, hal-hal ini serta berbagai fitur dari wahyu umum dan wahyu eksistensial juga penting untuk dipertimbangkan. Akan tetapi, kita juga harus mengakui bahwa dalam banyak keadaan, wahyu umum dan wahyu eksistensial tidak cukup jelas untuk menunjukkan kepada kita tentang arah yang tepat yang harus kita tempuh, sementara Kitab Suci mewahyukan firman Allah dengan detail yang memadai untuk mengajarkan apa yang benar kepada kita.

Sebagai contoh, Kisah Para Rasul 15 mencatat bahwa kontroversi muncul dalam gereja mula-mula ketika orang bukan Yahudi mulai bertobat dan menjadi orang Kristen. Sebagian orang di dalam gereja percaya bahwa orang-orang bukan Yahudi harus diajar untuk melakukan Hukum Musa dengan cara-cara yang telah dipakai oleh Yudaisme pada

waktu itu. Mereka ingin agar orang-orang bukan Yahudi tersebut disunat dan mempersembahkan persembahan korban yang sesuai di Bait Allah, serta menerapkan Taurat dalam kehidupan mereka dengan cara-cara yang telah menjadi kebiasaan dari orang-orang Yahudi pada saat itu. Di pihak lain, orang-orang seperti Paulus dan Barnabas berargumen bahwa Allah tidak menuntut orang-orang bukan Yahudi untuk hidup seperti orang-orang Yahudi abad pertama.

Masalah tersebut begitu problematis sehingga para rasul dan penatua berkumpul untuk mendiskusikan dan menginvestigasi masalah ini. Opini sebagian orang bertentangan dengan realitas pelayanan Roh Kudus di antara orang-orang bukan Yahudi yang tidak disunat. Dan sumber-sumber informasi ini belum cukup untuk menyediakan solusi yang memuaskan. Akan tetapi, begitu Yakobus mengacu kepada Kitab Suci untuk membahas masalah ini, gereja bersatu menerima posisinya. Kitab Suci diperlukan karena wahyu umum dan wahyu eksistensial tidak cukup untuk menjawab pertanyaan moral ini.

Untuk menyelesaikan kontroversi ini, Yakobus, saudara Yesus merujuk kepada Amos 9:11-12. Di dalam Kisah Para Rasul 15:16-17, Yakobus mengutip Amos demikian:

Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Dnaud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini (Kisah Para Rasul 15:16-17).

Dari teks ini, Yakobus mengerti bahwa Allah akan menyertakan banyak orang bukan Yahudi ketika Ia memulihkan Kerajaan-Nya. Yang lebih penting, para petobat ini akan tetap menjadi orang bukan Yahudi bahkan setelah mereka dipanggil kepada Tuhan. Di dalam Perjanjian Lama, orang bukan Yahudi yang bertobat menjadi orang Yahudi dan mengikuti praktik-praktik tradisional Yahudi. Akan tetapi, Amos mengindikasikan bahwa ketika Allah memulihkan Kerajaan-Nya di dalam Kristus, orang bukan Yahudi akan diikutsertakan tanpa harus mengikuti tradisi-tradisi Yahudi.

Dengan mengingat pemahaman tentang kejelasan dan keharusan Kitab Suci ini, kini kita siap untuk mempelajari kecukupan Kitab Suci.

KECUKUPAN KITAB SUCI

Pada dasarnya, mengatakan bahwa Kitab Suci itu cukup, berarti mengatakan bahwa Alkitab mampu memenuhi tujuan-tujuan penulisannya. Akan tetapi, tidak heran jika ide sederhana ini menjadi rumit karena sulit bagi orang-orang Kristen untuk sepakat tentang apa sebenarnya tujuan dari Kitab Suci itu. Jadi, ketika kita mempelajari tentang kecukupan Kitab Suci, kita akan mulai dengan membahas tujuan Kitab Suci dalam kaitan dengan kecukupannya. Selanjutnya, kita akan membahas beberapa kesalahpahaman yang umum tentang kecukupannya, dan yang terakhir kita akan berbicara tentang gagasan yang populer tetapi keliru bahwa Kitab Suci bungkam dalam perkara-perkara tertentu.

Tujuan

Berkenaan dengan relasi antara kecukupan dan tujuan Kitab Suci, akan bermanfaat jika kita memperhatikan kembali *Pengakuan Iman Westminster*, yang memuat suatu rangkuman yang sangat baik tentang ide ini di dalam bab 1 bagian 6. Pengakuan iman tersebut menyatakan hal ini demikian:

Seluruh keputusan Allah, mengenai segala sesuatu yang diperlukan bagi kemuliaan-Nya sendiri, keselamatan manusia, iman dan kehidupan manusia, entah secara eksplisit dituliskan dalam Kitab Suci, atau dengan penalaran yang baik dan perlu dapat disimpulkan dari Kitab Suci; yang kepadanya tidak ada sesuatupun yang bisa ditambahkan di waktu apa pun, entah dengan wahyu-wahyu yang baru dari Roh Kudus, atau dengan tradisi-tradisi manusia.

Pengakuan iman ini dengan benar menyimpulkan bahwa tujuan Kitab Suci itu banyak. Pengakuan iman ini menyebutkan bahwa Alkitab ditulis untuk mengajarkan kepada kita cara untuk memuliakan Allah, untuk memberikan keselamatan bagi pria dan wanita, untuk mengajar orang percaya mengenai isi iman mereka, serta menuntun kita di dalam kehidupan Kristen. Ide-ide tentang tujuan Alkitab ini berasal dari Kitab Suci sendiri.

Sebagai contoh, Alkitab mengajarkan dalam banyak bagian bahwa Kitab Suci telah diberikan kepada kita supaya kita bisa memuliakan Allah dengan cara menaati perintah-perintah-Nya. Satu bagian yang dengan jelas menunjukkan hal ini adalah dalam kutuk-kutuk perjanjian di dalam Ulangan. Di dalam Ulangan 28:58-59, Musa menunjukkan suatu korelasi yang mencolok antara ketaatan kepada perintah-perintah tertulis dari Allah dengan memuliakan Allah.

Jika engkau tidak melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat yang tertulis dalam kitab ini, dan engkau tidak takut akan Nama yang mulia dan dahsyat ini, yakni akan TUHAN, Allahmu, maka TUHAN akan menimpakan pukulan-pukulan yang ajaib kepadamu, dan kepada keturunanmu (Ulangan 28:58-59).

Alkitab dirancang untuk mengajarkan kepada kita bagaimana memuliakan Allah, dan kitab ini cukup untuk menggenapi tujuan ini. Kitab Suci memuat semua standar yang perlu kita ketahui untuk memuliakan Dia.

Dalam hal “keselamatan, iman, dan kehidupan manusia”, Paulus mengajar Timotius untuk tetap teguh dalam mempelajari Kitab Suci agar ia memperoleh manfaat-manfaat ini karena Kitab Suci dirancang untuk memberikan manfaat-manfaat tersebut. Dalam konteks ini, di dalam 2 Timotius 3:15-17, Paulus secara eksplisit mengajarkan kecukupan dari Kitab Suci. Ia menuliskan kata-kata berikut dalam ayat 15:

Kitab Suci ... dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2 Timotius 3:15).

Ketika Paulus berkata bahwa Kitab Suci “dapat memberi ... hikmat” dan menuntun kita kepada keselamatan, yang ia maksudkan adalah dengan mempelajari Alkitab, kita bisa mempelajari hal-hal yang perlu kita ketahui untuk dapat diselamatkan. Paulus meyakini bahwa hal ini benar karena ia tahu Alkitab tidak hanya berkuasa, seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, tetapi juga karena Alkitab memang dirancang untuk menyediakan sejumlah manfaat spesifik. Karena Alkitab dapat menggenapi tujuan ini, kitab ini dapat dengan tepat disebut cukup untuk keselamatan.

Dengan cara serupa, Kitab Suci juga cukup untuk “iman”. Perhatikan kembali kata-kata Paulus dalam 2 Timotius 3:15-17. Paulus berkata bahwa “Kitab Suci ... dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Isi dari iman yang menyelamatkan diwahyukan di dalam Alkitab sebagai sarana yang melaluinya kita dibenarkan dan menerima keselamatan kita dari Allah.

Akhirnya, Alkitab cukup untuk menuntun kita di sepanjang “kehidupan” kita, praktik yang terus-menerus dari iman kita kepada Kristus yang menyelamatkan. Pernyataan Paulus yang terkenal dalam 2 Timotius 3:16-17 menyatakan hal ini dengan jelas:

Seluruh Kitab Suci dinafaskan oleh Allah, dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:16-17, diterjemahkan dari NIV).

Selain dimaksudkan untuk membawa kita untuk beriman kepada Kristus agar kita diselamatkan, Kitab Suci juga dimaksudkan untuk mempersiapkan kita untuk melakukan “setiap perbuatan baik” — tidak hanya untuk melakukan sebagian perbuatan baik, tetapi setiap perbuatan baik. Karena Alkitab dimaksudkan untuk mempersiapkan kita bagi “setiap perbuatan baik,” dan karena Alkitab berkuasa untuk menggenapi fungsinya yang direncanakan, maka tepatlah jika kita katakan bahwa Kitab Suci membahas tentang setiap pekerjaan baik secara memadai. Jika kita memahami seluruh Alkitab dengan benar, maka kita akan cukup mengetahui standar-standar Allah untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat tentang isu etis apapun selama kita juga memiliki pemahaman yang cukup tentang orang-orangnya dan situasinya.

Memahami kecukupan Kitab Suci bagi kehidupan memunculkan pertanyaan yang serius: Bagaimana mungkin sebuah kitab, bahkan kitab yang sebesar Alkitab, membahas setiap masalah moral yang dapat kita pikirkan, dan memperlengkapi kita bagi setiap perbuatan baik? Tentu saja, sebenarnya Alkitab tidak secara langsung membahas setiap isu moral yang dapat kita pikirkan. Kitab Suci hanya membahas secara langsung sejumlah isu yang terbatas jumlahnya di dalam kehidupan, seperti isi dasar dari iman kita serta tanggung jawab dasar kita kepada Allah dan orang lain. Akan tetapi, dalam pembahasannya, Kitab Suci memberikan prinsip-prinsip yang bisa kita kembangkan dan

terapkan melampaui hal-hal spesifik yang disebutkan dalam Alkitab. Inilah alasannya pengakuan iman tersebut membedakan antara apa yang “secara eksplisit dituliskan dalam Kitab Suci” dengan apa yang harus disimpulkan dari Alkitab dengan “penalaran yang baik dan perlu”. Walaupun begitu, dalam segala hal, Kitab Suci menyediakan informasi yang kita butuhkan untuk menemukan standar-standar etis Allah.

Pokok terakhir yang perlu kita perhatikan di dalam penjelasan untuk pengakuan iman ini tentang kecukupan Kitab Suci adalah kualifikasi bahwa Kitab Suci itu lengkap, sehingga:

... kepadanya tidak ada sesuatupun yang bisa ditambahkan di waktu apa pun, entah dengan wahyu-wahyu yang baru dari Roh Kudus, atau dengan tradisi-tradisi manusia.

Kitab Suci memuat semua norma yang kita butuhkan sebagai orang Kristen. Tradisi-tradisi manusia dan struktur-struktur otoritas, seperti pemerintahan sipil dan gerejawi, harus ditaati demi Tuhan, tetapi semuanya tidak pernah boleh diperhitungkan sebagai norma-norma yang mutlak atau tertinggi. Keputusan untuk mengikuti atau tidak mengikuti norma-norma manusia harus dituntun oleh norma-norma Kitab Suci. Dan norma-norma manusia harus selalu ditentang ketika bertentangan dengan norma-norma alkitabiah.

Kita melihat hal ini ditunjukkan berulang kali di dalam Kitab Suci. Sebagai contoh, di zaman Yesus, para pemimpin Yahudi yang diakui mengizinkan para penukar uang dan pedagang berjualan di kawasan Bait Allah. Akan tetapi, ketika Yesus melihat hal ini, Ia menjadi marah dan mengusir mereka dari Bait Allah karena para pemimpin tersebut telah membiarkan pelanggaran terhadap norma-norma Kitab Suci di dalam kawasan Bait Allah. Kita membaca catatan ini di dalam Matius 21:12-13:

Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah... “Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun” (Matius 21:12-13).

Yesus dengan tepat memahami bahwa Yesaya 56:7, yang Ia kutip, menyatakan norma Alkitab bahwa Bait Allah seharusnya dikhususkan untuk berdoa. Akan tetapi, para pemimpin Yahudi telah mengizinkan kawasan Bait Allah untuk dicemari oleh transaksi sekuler. Penghakiman Yesus, bahwa mereka telah menjadikan Bait Allah sebagai “sarang penyamun” sesungguhnya sangat keras. Frasa ini diambil dari Yeremia 7:11, di mana nas ini mengacu kepada para penyembah berhala dan para penjahat yang kejam, yang hanya melayani Allah dengan bibir mereka di Bait-Nya. Dengan tindakan dan kata-kata-Nya, Yesus mendemonstrasikan bahwa menaati hukum atau tradisi apa pun dari manusia adalah dosa jika norma manusia itu bertentangan dengan Kitab Suci.

Dalam segala hal, Kitab Suci cukup untuk menegakkan semua norma moral. Walaupun begitu, ketetapan-ketetapan etis manusia bersifat sah dan mengikat hanya sejauh hal-hal tersebut menggemakan norma-norma Alkitab. Akan tetapi, ketika norma-

norma manusia bertentangan dengan norma-norma Alkitab, orang Kristen berkewajiban untuk menentanginya.

Dengan mengingat pemahaman yang tepat tentang kecukupan Kitab Suci, kini kita perlu mengarahkan perhatian kita kepada beberapa kesalahpahaman yang umum tentang kecukupan Alkitab.

Beberapa Kesalahpahaman

Kita akan mengelompokkan semua kesalahpahaman ini ke dalam dua kategori yang cukup umum: pertama, pandangan yang terlalu menekankan kecukupan Kitab Suci, dan kedua, pandangan yang terlalu meremehkan kecukupan Kitab Suci. Mari kita mulai dengan pandangan yang terlalu menekankan kecukupan Kitab Suci.

Biasanya, mereka yang terlalu menekankan kecukupan Kitab Suci memiliki kesetiaan yang sangat kuat kepada Alkitab. Akan tetapi, mereka sering kali tidak memiliki kesetiaan yang sepatutnya kepada wahyu umum dan wahyu eksistensial. Sebagai akibatnya, mereka secara keliru percaya bahwa mereka bisa dengan tepat menerapkan Kitab Suci untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan etis tanpa pengetahuan apa pun atau tanpa pengetahuan yang memadai tentang situasi dan orang yang spesifik. Mereka yakin bahwa mengambil keputusan etis sama sederhananya dengan membaca Alkitab dan menaatinya. Akan tetapi, pada kenyataannya, sebelum kita bisa menaati dan menerapkan Alkitab, kita juga harus mengetahui sesuatu tentang orang dan situasi yang menjadi konteks bagi penerapan kita. Allah telah menyediakan bagi kita informasi ini di dalam wahyu umum dan wahyu eksistensial. Jika kita mengabaikan bentuk-bentuk wahyu lainnya ini, kita sedang mengabaikan alat-alat yang telah Ia berikan kepada kita untuk menafsirkan dan memahami Kitab Suci.

Akan tetapi, tidak semua kesalahan terjadi karena penekanan yang berlebihan terhadap kecukupan Alkitab. Ada lebih banyak kesalahan yang muncul karena sikap terlalu meremehkan kecukupan Alkitab. Kesalahan ini umumnya muncul dalam pandangan yang bersikeras bahwa Alkitab cukup untuk menuntun kita hanya dalam aspek-aspek tertentu dalam kehidupan, bahwa Alkitab memberikan instruksi-instruksi moral kepada kita hanya dalam topik-topik tertentu. Sebagai contoh, Thomas Aquinas berargumen bahwa wahyu umum dan wahyu eksistensial cukup untuk mengajarkan banyak prinsip moral, dan bahwa Kitab Suci melengkapi pengetahuan ini dengan memberikan kepada kita informasi tentang topik-topik yang tidak tercakup di dalam wahyu umum dan wahyu eksistensial, seperti misalnya tentang jalan keselamatan. Baru-baru ini, kelompok lainnya telah berargumen bahwa Alkitab tidak membahas hal-hal seperti misalnya apa yang dikenal sebagai homoseksualitas monogami, aborsi, dan euthanasia.

Seperti yang telah kita lihat, entah melalui pengajaran yang eksplisit maupun implisit, Kitab Suci menyediakan bagi kita suatu sistem norma-norma etis yang komprehensif. Dalam pengertian ini, kecukupan Alkitab tidaklah terbatas dalam menyatakan kehendak Allah bagi kemuliaan-Nya dan keselamatan kita, serta iman, dan kehidupan Kristen kita. Wahyu umum dan wahyu eksistensial juga memuat sebagian dari norma-norma ini, tetapi kedua wahyu itu tidak memuat norma-norma tambahan yang

melampaui apa yang ditemukan secara langsung atau tidak langsung di dalam Kitab Suci. Maksudnya secara sederhana adalah bahwa Alkitab membahas setiap bidang kehidupan secara memadai, sehingga tanggung jawab kita yang sesungguhnya terhadap Allah selalu adalah untuk menerapkan norma-norma alkitabiah.

Alkitab Bungkam

Kini, kita akan membahas gagasan yang populer tetapi keliru bahwa Kitab Suci bungkam dalam perkara-perkara tertentu, mungkin ini merupakan salah satu cara yang paling umum bagi orang-orang Kristen yang bermaksud baik dalam terlalu meremehkan kecukupan Kitab Suci. Secara spesifik, orang Kristen sering kali mengajarkan bahwa beberapa persoalan kehidupan bersifat “netral” secara moral karena Kitab Suci tidak memberikan informasi yang memadai untuk menolong kita mengetahui kehendak Allah dalam perkara-perkara ini. Secara historis, hal-hal ini dikenal sebagai “*adiaphora*”. Posisi yang khas ini menyatakan bahwa hal-hal yang netral itu tidaklah benar atau salah pada dirinya.

Walaupun banyak orang di sepanjang sejarah gereja telah memegang posisi yang seperti ini, posisi ini sesungguhnya menentang ajaran Kitab Suci. Sebagai contoh, jika para teolog berbicara tentang objek-objek yang impersonal sebagai sesuatu yang netral, Alkitab berkata bahwa hal-hal tersebut baik. Bahkan setelah kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, Paulus masih menegaskan bahwa segala sesuatu itu baik. Sebagaimana yang ia tuliskan di dalam 1 Timotius 4:4-5:

Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa (1 Timotius 4:4-5).

Paulus secara spesifik berbicara tentang makanan di dalam konteks ini, tetapi prinsipnya jauh lebih luas, dan menjangkau kepada seluruh ciptaan, seperti yang telah diumumkan oleh Allah sendiri pada akhir minggu penciptaan. Karena alasan ini, bahkan objek-objek yang impersonal pun bukanlah sesuatu yang “netral”; semuanya itu baik.

Beberapa teolog juga telah menerapkan istilah “netral” atau *adiaphora* ini pada alternatif di antara dua atau lebih pilihan yang baik. Mereka telah menunjukkan bahwa ketika semua pilihan yang ada itu baik, maka Kitab Suci tidak mempedulikan pilihan apa yang kita ambil. Akan tetapi, Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah lebih memberkati sebagian pilihan yang baik ketimbang pilihan baik lainnya, dan bahwa Kitab Suci kadang-kadang memuji satu pilihan yang baik melebihi pilihan lainnya yang juga baik. Sebagai contoh, di dalam 1 Korintus 7:38, Paulus menulis:

Jadi orang yang kawin dengan gadisnya berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan gadisnya berbuat lebih baik (1 Korintus 7:38).

Tentu saja, harus kita ingat bahwa para ahli belum sepakat tentang seperti apa persisnya situasi yang sedang dibahas oleh Paulus di dalam nas ini. Akan tetapi, kata-katanya sudah cukup jelas untuk mendemonstrasikan bahwa menikah dan tidak menikah sama-sama merupakan pilihan yang baik, dan bahwa tidak menikah merupakan pilihan yang lebih baik. Di dalam pemahaman ini, Kitab Suci tidak sungguh-sungguh “netral”, bahkan ketika kita harus memilih salah satu di antara beberapa pilihan yang sama-sama baik.

Ingatlah bahwa di dalam pelajaran pertama, kita telah mendefinisikan yang “baik” sebagai sesuatu yang menerima berkat Allah, dan yang “jahat” sebagai sesuatu yang tidak menerima berkat-Nya. Dengan definisi ini, aspek-aspek dari keberadaan manusia dan kehidupan mereka entah baik atau jahat; tidak ada sesuatu pun atau seorang pun yang netral. Entah Allah memberkati atau tidak— tidak ada jalan tengah. Jika Ia memberkatinya, maka hal itu baik; jika Ia tidak memberkatinya, maka hal itu jahat.

Dengan demikian, adalah benar bahwa ada beberapa perkataan, pemikiran, dan perbuatan yang baik di dalam situasi tertentu, tetapi jahat di dalam situasi lain. Sebagai contoh, hubungan seksual dalam pernikahan adalah baik, tetapi hubungan seksual di luar pernikahan adalah jahat. Akan tetapi, tidak berarti bahwa hubungan seksual itu sendiri tidak baik maupun jahat. Sebaliknya, hal itu baik, sebagaimana Allah telah menciptakannya untuk menjadi sesuatu yang baik. Akan tetapi, pasangan yang belum menikah telah menyalahgunakan hubungan seksual, sehingga di dalam situasi mereka, hubungan yang seperti ini adalah jahat.

Akhirnya, beberapa teolog menggunakan kategori *adiaphora* untuk membicarakan keadaan di mana kita tidak bisa menentukan pilihan-pilihan mana yang baik atau jahat. Akan tetapi, karena kita tahu bahwa Kitab Suci menyentuh setiap aspek kehidupan, setidaknya secara tidak langsung, kita tidak boleh memperlakukan hal-hal yang tidak kita ketahui secara pasti sebagai sesuatu yang netral. Memang benar bahwa kita sering merasa seolah-olah kita tidak bisa mengetahui pilihan-pilihan, pemikiran-pemikiran, tindakan-tindakan, atau sikap-sikap mana yang baik dan mana yang jahat. Akan tetapi, situasi-situasi seperti ini muncul bukan karena firman Allah tidak memadai, dan bukan karena Alkitab mengambil sikap netral, tetapi karena kita gagal mengenali atau memahami cara untuk mengaplikasikan kebenaran yang telah dinyatakan oleh Alkitab.

Kegagalan untuk memperoleh penilaian etis ini dapat berbeda-beda bentuknya. Ingatlah bahwa model alkitabiah bagi pengambilan keputusan etis bisa dirangkumkan demikian:

Penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang.

Kita harus bertindak berdasarkan pemahaman yang tepat tentang standar moral kita, sasaran kita, serta motivasi kita, atau dengan kata lain, berdasarkan pertimbangan normatif, situasional, dan eksistensial. Kegagalan untuk memperoleh penilaian etis yang tepat bisa disebabkan oleh kegagalan untuk secara tepat mengevaluasi masing-masing perspektif tadi. Kita mungkin gagal karena kita mengabaikan atau keliru memahami nas-nas Kitab Suci yang sedang kita pelajari. Kita mungkin gagal karena kita mengabaikan atau keliru memahami situasi yang diasosiasikan dengan pertanyaan etis tersebut. Dan

kita mungkin gagal karena kita mengabaikan atau keliru mengevaluasi aspek-aspek eksistensial dan pribadi dari suatu perkara.

Di dalam keadaan apa pun, ketika kita tidak dapat memperoleh suatu kesimpulan yang tegas mengenai suatu keputusan etis, tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa Allah belum menyatakan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan tersebut. Dan tidaklah tepat untuk berkata bahwa perkara ini bersifat netral atau tidak ada arah yang benar yang dapat ditempuh. Sebaliknya, kita harus terus membaca, mempelajari, mendoakan, dan menyelidiki pertanyaan itu, sambil melakukan yang terbaik yang bisa kita lakukan dengan penilaian sementara kita, tetapi tetap menunda penilaian yang final sampai isu-isu normatif, situasional, dan eksistensial menjadi jelas.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini kita telah melihat beberapa atribut penting dari Kitab Suci. Kita telah melihat bahwa karena Kitab Suci diinspirasi secara ilahi, maka Alkitab berkuasa dan berotoritas. Kita juga telah melihat bahwa karena Kitab Suci dituliskan untuk manusia, maka Alkitab itu jelas, diperlukan, dan cukup.

Dengan mengingat atribut-atribut Kitab Suci ini, kita akan sangat dibantu sementara kita mempelajari etika Kristen. Di satu sisi, hal ini mengingatkan kepada kita bahwa Alkitab sungguh-sungguh diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan etis. Kita juga harus selalu mencari jawaban dari Alkitab, karena Alkitab memiliki otoritas atas semua aspek kehidupan, dan karena ada banyak pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh Alkitab. Di sisi lain, mengingat berbagai atribut Kitab Suci akan sangat menguatkan kita karena hal ini mengingatkan kepada kita bahwa Allah telah menyediakan Kitab Suci untuk mendatangkan manfaat bagi kita, dengan tujuan mengajarkan kepada kita tentang diri-Nya dan standar-standar-Nya. Dan akhirnya, atribut-atribut Kitab Suci memberikan kepada kita keyakinan di dalam kesimpulan-kesimpulan etis kita, karena kita yakin bahwa ajaran-ajaran etis Alkitab itu cukup dan jelas. Jadi, penting bagi kita untuk mengingat dan bergantung pada seluruh atribut Kitab Suci saat kita melanjutkan studi kita mengenai etika Kristen.